

Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Siswa pada Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu

Nuzi Oktavia¹, Sinta Dwi Syafitri², Khermarinah³, Masrifa⁴, Yosi Yulizah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: nuzioktavia659@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Kata Kunci

literasi digital, Kurikulum Merdeka, strategi guru, pendidikan dasar, MI Plus Nur Rahma.

Keywords

digital literacy, Independent Curriculum, teacher strategies, elementary education, MI Plus Nur Rahma



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan literasi digital siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Penelitian dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan memengaruhi proses pembelajaran pada pendidikan dasar. Literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, dan siswa di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan literasi digital siswa, yaitu pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, pembiasaan mencari informasi yang valid, penerapan pembelajaran berbasis proyek, penguatan etika digital, serta kolaborasi dengan orang tua. Faktor pendukung pengembangan literasi digital meliputi tersedianya fasilitas teknologi, dukungan kepala madrasah, antusiasme siswa, serta adanya pelatihan guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kemampuan digital guru yang belum merata, koneksi internet yang tidak stabil, penggunaan gadget siswa untuk hiburan, dan kurangnya pengawasan media sosial. Pengembangan literasi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gadget dan menurunnya interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

This study aims to analyze teacher strategies in developing students' digital literacy during the implementation of the Merdeka Curriculum at MI Plus Nur Rahma in Bengkulu City. The research was motivated by the rapid development of digital technology, which has influenced the learning process in elementary education. Digital literacy is an important competency that students must possess to be able to utilize technology effectively, critically, and responsibly. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Research informants included the principal, class teachers, and students at MI Plus Nur Rahma in Bengkulu City. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. While data validity was carried out through triangulation of sources and techniques. The results showed that teachers implemented various strategies in developing students' digital literacy, namely the use of digital-based learning media, habituation to seeking valid information,

implementation of project-based learning, strengthening digital ethics, and collaboration with parents. Supporting factors for digital literacy development include the availability of technological facilities, support from the principal, student enthusiasm, and teacher training. Meanwhile, inhibiting factors include teachers' unequal digital skills, unstable internet connections, students' use of gadgets for entertainment, and a lack of social media supervision. Developing digital literacy has a positive impact on increasing students' learning motivation, creativity, and critical thinking skills. However, uncontrolled technology use also has the potential to cause negative impacts such as gadget addiction and decreased social interaction. Therefore, collaboration between teachers, schools, and parents is necessary to guide students in using technology wisely and responsibly.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nuzi Oktavia al et (2026) Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Siswa pada Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola belajar, metode pembelajaran, serta sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan global yang terus berubah (UNESCO, 2023).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital. Dalam perkembangan terbaru, konsep literasi digital semakin luas karena mencakup kemampuan komunikasi digital, keamanan digital, etika digital, serta kemampuan menyaring informasi yang valid dan terpercaya. Menurut Hague dan Payton (2022), literasi digital menjadi keterampilan penting dalam pendidikan modern karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, literasi digital juga membantu siswa memahami penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab di lingkungan sosial maupun akademik.

Pada era Society 5.0, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan berkembang semakin pesat. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa dengan memanfaatkan berbagai media dan platform digital. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan interaktif. Menurut Anderson dan Rainie (2024), perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam pola belajar generasi muda yang lebih cepat menerima informasi visual dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, pengembangan kreativitas, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2023), Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Penguatan literasi digital diperlukan agar siswa mampu menggunakan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Menurut Prensky (2021), generasi saat ini merupakan digital native yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi digital sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap perangkat teknologi dan internet. Kondisi tersebut memberikan peluang besar dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi digital tidak selalu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Penggunaan media sosial, permainan daring, serta konten hiburan digital yang berlebihan dapat memengaruhi pola belajar, karakter, dan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Banyak siswa lebih tertarik menggunakan teknologi untuk hiburan dibandingkan kegiatan edukatif. Menurut Rahmawati (2023), rendahnya pengawasan terhadap penggunaan media digital pada anak dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, kecanduan gawai, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Selain itu, arus informasi digital yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengarah dalam penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah. UNESCO (2021) menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun budaya literasi digital yang sehat melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Strategi guru dalam mengembangkan literasi digital sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara edukatif. Menurut Sari dan Nugroho (2024), strategi pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis siswa apabila diterapkan secara tepat dan terarah. Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi edukasi, platform digital, media interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik.

MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis digital pada implementasi Kurikulum Merdeka. Guru di madrasah ini telah memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi edukasi, serta platform pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar. Selain itu, siswa juga mulai dibiasakan menggunakan teknologi digital untuk mencari informasi pembelajaran dan mengembangkan kreativitas mereka. Menurut hasil observasi awal, penggunaan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, pengembangan literasi digital di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, kemampuan digital guru yang belum merata, koneksi internet yang tidak selalu stabil, serta penggunaan gawai oleh siswa yang masih dominan untuk hiburan. Menurut Putri dan Wahyudi (2024), rendahnya pengawasan penggunaan teknologi pada siswa sekolah dasar dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran digital serta perkembangan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar lebih edukatif dan produktif.

Selain itu, pengembangan literasi digital pada pendidikan dasar juga penting dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang bijak dalam menggunakan teknologi. Literasi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun etika, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menggunakan media digital secara positif. Menurut Nasrullah (2022), literasi

digital harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam mengembangkan literasi digital siswa pada Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan literasi digital, serta dampak pengembangan literasi digital terhadap proses pembelajaran siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dasar berbasis teknologi serta menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran digital pada implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam terkait strategi guru dalam mengembangkan literasi digital siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, perilaku, dan dokumen sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses strategi guru dalam membangun kemampuan literasi digital siswa di lingkungan sekolah dasar Islam.

Penelitian dilaksanakan di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta mulai memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan media interaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menjadikan MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu sebagai lokasi yang sesuai untuk mengkaji strategi guru dalam pengembangan literasi digital siswa pada pendidikan dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui proses wawancara dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru kelas, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis digital. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan teknologi digital. Guru kelas dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber informasi terkait pengalaman belajar digital di kelas. Menurut Moleong (2022), data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian untuk memahami fenomena secara nyata dan mendalam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Creswell (2021), penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis digital di dalam kelas, termasuk penggunaan media pembelajaran digital, interaksi guru dan siswa, serta aktivitas siswa dalam memanfaatkan teknologi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat alami dan objektif terkait implementasi literasi digital di sekolah. Menurut Nasution (2022), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memahami perilaku dan aktivitas sosial secara langsung di lapangan.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel terkait strategi guru dalam mengembangkan literasi digital siswa. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Teknik ini digunakan untuk mengetahui

strategi pembelajaran, faktor pendukung, kendala, serta dampak penggunaan media digital terhadap proses pembelajaran siswa.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, catatan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi literasi digital di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Madrasah ini berada di Kota Bengkulu dan memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Dalam implementasinya, sekolah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguatan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta literasi digital siswa sejak usia dasar.

Secara umum, kondisi lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu telah memiliki beberapa fasilitas penunjang seperti jaringan internet, laptop, proyektor, speaker, dan perangkat multimedia yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga mulai memanfaatkan berbagai platform digital dan media pembelajaran interaktif untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan guru dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu menunjukkan adanya perubahan pola belajar siswa setelah diterapkannya media pembelajaran berbasis digital. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika guru menggunakan video pembelajaran, gambar interaktif, maupun aplikasi edukasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan media digital membantu siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran menjadi lebih visual, komunikatif, dan interaktif. Menurut Mayer (2021), pembelajaran multimedia mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena melibatkan unsur audio dan visual secara bersamaan dalam proses belajar.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara edukatif. Dalam proses pembelajaran, siswa mulai dibiasakan menggunakan teknologi untuk mencari informasi pembelajaran, menyelesaikan tugas proyek, serta mengembangkan kreativitas melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di madrasah.

Namun demikian, pengembangan literasi digital di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Selain itu, penggunaan gadget pada siswa sekolah dasar masih memerlukan pengawasan yang intensif agar tidak disalahgunakan untuk aktivitas hiburan yang berlebihan. Guru juga menghadapi kendala terkait keterbatasan fasilitas teknologi dan kemampuan digital yang berbeda-beda pada setiap tenaga pendidik. Menurut Rahmawati (2023), perkembangan teknologi digital pada pendidikan dasar memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar

penggunaan media digital tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis digital melalui pelatihan guru, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi pada siswa. Upaya tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan media digital di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan literasi digital siswa pada Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak pengembangan literasi digital terhadap proses pembelajaran siswa. Berikut hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu telah menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan literasi digital siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan intensif dalam penggunaan teknologi digital. Pengembangan literasi digital tidak hanya difokuskan pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, etika digital, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan edukatif. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mampu menggunakan teknologi secara bijak.

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru adalah memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis digital dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan video pembelajaran, PowerPoint interaktif, YouTube edukasi, aplikasi pembelajaran, serta media visual digital lainnya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar visual dan audio secara bersamaan.

Guru menjelaskan bahwa penggunaan media digital membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan ilustrasi visual seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Indonesia. Ketika guru menggunakan video pembelajaran dan gambar interaktif, siswa terlihat lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi lebih antusias untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari.

Menurut Mayer (2021), pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan animasi yang mampu merangsang berbagai aspek kognitif peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan kondisi di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu, di mana penggunaan media digital terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media digital juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran menggunakan video dan media interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket. Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena gambar dan video membantu mereka membayangkan konsep yang dijelaskan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa pada era digital.

2. Pembiasaan Mencari Informasi yang Valid

Strategi berikutnya yang dilakukan guru adalah membiasakan siswa mencari informasi pembelajaran melalui internet dengan memilih sumber yang valid dan terpercaya. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menggunakan mesin pencarian secara bijak, memilih situs edukasi yang aman, serta membedakan informasi yang benar dan tidak benar.

Guru menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan siswa sangat mudah memperoleh informasi dari internet, tetapi tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu melakukan seleksi terhadap

informasi yang mereka peroleh. Guru juga mengenalkan beberapa platform edukasi seperti Rumah Belajar, YouTube Edukasi, dan aplikasi pembelajaran anak yang aman digunakan pada usia sekolah dasar.

Menurut Hobbs (2020), kemampuan mengevaluasi informasi digital merupakan bagian penting dalam literasi digital karena peserta didik harus mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid di tengah arus informasi digital yang sangat luas. Pada era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi menjadi sangat penting untuk menghindari penyebaran hoaks dan informasi palsu.

Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan tugas sederhana kepada siswa untuk mencari informasi mengenai materi pelajaran melalui internet, kemudian mendiskusikan hasil pencarian tersebut bersama-sama di kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai memahami pentingnya memilih sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa agar tidak langsung percaya terhadap informasi yang belum jelas sumbernya.

Pembiasaan mencari informasi yang valid memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mulai terbiasa membaca, membandingkan informasi, dan bertanya kepada guru apabila menemukan informasi yang meragukan. Strategi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis.

3. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi pengembangan literasi digital siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk menghasilkan karya digital sederhana seperti poster digital, presentasi, video pembelajaran, dan tugas berbasis multimedia lainnya.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan teknologi digital. Siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga belajar menghasilkan karya yang bermanfaat. Selain itu, kegiatan proyek juga melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Menurut Thomas (2019), project based learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan digital peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan pembuatan produk pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu, di mana siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri ketika diberi kesempatan membuat proyek berbasis digital.

Berdasarkan hasil observasi, siswa sangat antusias ketika diminta membuat presentasi sederhana menggunakan aplikasi digital. Mereka belajar mencari gambar, menyusun informasi, dan menampilkan hasil kerja di depan kelas. Proses tersebut secara tidak langsung membantu siswa memahami penggunaan teknologi secara produktif dan edukatif.

Selain meningkatkan kemampuan digital, pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri. Siswa merasa bangga ketika hasil karya mereka diapresiasi oleh guru dan teman-teman di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.

4. Penguatan Etika Digital

Pengembangan literasi digital di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan etika digital siswa. Guru menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menggunakan teknologi secara sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai moral.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi melalui media sosial atau aplikasi pesan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghargai karya orang lain, tidak melakukan perundungan digital, serta membatasi penggunaan gawai untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Menurut Ribble (2018), digital citizenship harus diajarkan sejak dini agar siswa mampu menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan sesuai etika sosial. Pendidikan etika digital sangat penting karena perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan karakter yang baik dapat menimbulkan berbagai perilaku negatif di lingkungan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering memberikan nasihat kepada siswa mengenai dampak negatif penggunaan internet yang berlebihan, seperti kecanduan gawai, menurunnya konsentrasi belajar, dan berkurangnya interaksi sosial. Guru juga mengajak siswa berdiskusi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan aman.

Penguatan etika digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa pada era digital. Dengan adanya pembinaan sejak dini, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua
Strategi lain yang dilakukan guru adalah menjalin kolaborasi dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi digital pada siswa. Guru menyadari bahwa pengembangan literasi digital tidak dapat dilakukan hanya di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak.

Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua mengenai penggunaan gawai siswa di rumah. Orang tua diminta membatasi waktu penggunaan gadget serta mendampingi anak ketika mengakses internet. Selain itu, guru juga memberikan saran kepada orang tua agar mengarahkan anak menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif seperti menonton video pembelajaran atau membaca materi pelajaran.

Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan perkembangan akademik, perilaku sosial, dan pembentukan karakter siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian orang tua mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran karena membantu anak lebih semangat belajar. Namun, mereka juga mengakui bahwa pengawasan penggunaan gadget pada anak masih menjadi tantangan karena anak sering menggunakan perangkat digital untuk bermain game atau menonton hiburan.

Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua membantu menciptakan pengawasan yang lebih optimal terhadap penggunaan teknologi pada siswa. Dengan adanya kerja sama tersebut, siswa dapat lebih terarah dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

Faktor Pendukung Pengembangan Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengembangan literasi digital di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Faktor pertama adalah tersedianya perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, speaker, dan akses internet yang membantu guru melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Keberadaan fasilitas tersebut memungkinkan guru menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Faktor kedua adalah dukungan kepala madrasah terhadap implementasi pembelajaran berbasis digital. Kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop terkait penggunaan teknologi pembelajaran. Dukungan tersebut membantu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital secara efektif.

Faktor ketiga adalah antusiasme siswa terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran berbasis multimedia dibandingkan metode konvensional. Menurut Sari dan Nugroho (2024), penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pelatihan dan workshop bagi guru terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut membantu guru memahami penggunaan aplikasi pembelajaran, media interaktif, dan strategi pembelajaran digital yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Faktor Penghambat Pengembangan Literasi Digital

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan literasi digital siswa di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Salah satu kendala utama adalah kemampuan teknologi guru yang belum merata. Tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang sama sehingga terdapat perbedaan dalam penggunaan media digital di kelas.

Kendala berikutnya adalah koneksi internet yang kadang tidak stabil sehingga menghambat penggunaan media pembelajaran daring. Ketika jaringan internet mengalami gangguan, proses pembelajaran berbasis digital menjadi kurang maksimal.

Selain itu, penggunaan gadget siswa yang lebih dominan untuk hiburan juga menjadi tantangan dalam pengembangan literasi digital. Sebagian siswa masih lebih tertarik bermain game atau menonton hiburan dibandingkan menggunakan teknologi untuk belajar. Menurut Rahmawati (2023), penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan perilaku sosial anak.

Kurangnya pengawasan penggunaan media sosial pada sebagian siswa juga menjadi kendala dalam pembentukan etika digital. Beberapa siswa masih menggunakan media sosial tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua sehingga rentan terpapar konten yang kurang sesuai untuk usia mereka.

Dampak Pengembangan Literasi Digital terhadap Siswa

Pengembangan literasi digital memberikan berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi pembelajaran karena penggunaan media digital membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif seperti mencari informasi pembelajaran dan membuat tugas berbasis digital.

Pengembangan literasi digital juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Mereka mulai terbiasa mencari informasi, mengolah data sederhana, serta mempresentasikan hasil pekerjaan menggunakan media digital. Menurut UNESCO (2023), literasi digital dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik pada era pendidikan modern.

Namun demikian, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gadget, menurunnya interaksi sosial, serta rendahnya konsentrasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan dari guru dan orang tua agar penggunaan teknologi tetap berada pada tujuan edukatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan literasi digital siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Strategi yang dilakukan melalui pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, penguatan etika digital, serta kolaborasi dengan orang tua mampu membantu siswa memanfaatkan teknologi secara lebih positif, kreatif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan literasi digital siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam penggunaan teknologi digital secara edukatif dan bertanggung jawab. Strategi yang diterapkan guru meliputi pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, pembiasaan mencari informasi yang valid, penerapan pembelajaran berbasis proyek, penguatan etika digital, serta kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi pada siswa. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, PowerPoint interaktif, aplikasi edukasi, dan platform digital mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menggunakan teknologi secara produktif. Guru juga membiasakan siswa untuk memilih sumber informasi yang valid sehingga kemampuan literasi digital siswa berkembang secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung pengembangan literasi digital, seperti tersedianya fasilitas teknologi, dukungan kepala madrasah, antusiasme siswa terhadap media digital, serta adanya pelatihan bagi guru terkait teknologi pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu kemampuan teknologi guru yang belum merata, koneksi internet yang tidak stabil, penggunaan gadget siswa yang lebih dominan untuk hiburan, serta kurangnya pengawasan penggunaan media sosial pada sebagian siswa. Pengembangan literasi digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa, seperti meningkatnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan keterampilan menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif. Akan tetapi, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gadget, menurunnya interaksi sosial, dan rendahnya konsentrasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan

pengawasan, pendampingan, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua agar penggunaan teknologi digital tetap memberikan manfaat positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan demikian, pengembangan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu menunjukkan bahwa strategi guru yang inovatif, kreatif, dan kolaboratif sangat berpengaruh dalam membentuk siswa yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab dalam kehidupan digital..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala madrasah, guru, siswa, serta semua pihak yang telah membantu memberikan data, informasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2018). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, J., & Rainie, L. (2024). *The Future of Digital Learning in Society 5.0*. Washington DC: Pew Research Center.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Hague, C., & Payton, S. (2022). *Digital Literacy Across the Curriculum*. London: Futurelab.
- Hobbs, R. (2020). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. California: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2022). *Literasi Digital di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. (2022). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prensky, M. (2021). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. California: Corwin Press.
- Putri, A., & Wahyudi, D. (2024). Pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Media Digital pada Anak Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–57.
- Rahmawati, N. (2023). Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Teknologi Pendidikan Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 88–97.
- Ribble, M. (2018). *Digital Citizenship in Schools*. Oregon: International Society for Technology in Education.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendidikan Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 23–35.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2019). *Project Based Learning Handbook*. California: Buck Institute for Education.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy and Teachers Competency Framework*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Digital Education Transformation Report*. Paris: UNESCO Publishing.